

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki era abad ke-21, pendidikan memegang peranan sangat penting. Pendidikan erat kaitannya dengan kemajuan zaman karena perkembangan pendidikan melangkah bersamaan dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi (Gurning et al., 2024). Dalam pembelajaran abad 21, proses belajar tidak hanya mengutamakan pengetahuan, tetapi juga keterampilan. Keterampilan ini menjadi elemen penting dalam berbagai aspek kehidupan (Hamzah et al., 2023). Menurut Kemendikbud (2017), terdapat empat konsep utama dalam pembelajaran abad 21, yang sering disebut sebagai 4C, terdiri dari berpikir kritis dan penyelesaian masalah, kreativitas dan inovasi, kerjasama, serta komunikasi. Dalam konsep ini, berpikir kritis mengajarkan peserta didik untuk menyelesaikan masalah, baik untuk diri sendiri maupun masyarakat. Kreativitas dan inovasi bertujuan untuk membiasakan peserta didik dalam mengemukakan dan menjelaskan ide-ide mereka. Bekerja sama dimaksudkan supaya peserta didik dapat berkolaborasi dengan orang lain secara efisien, mengembangkan rasa empati, dan menghargai perbedaan pandangan. Sementara itu dalam aspek komunikasi, peserta didik diharapkan bisa menguasai, mengatur, dan menciptakan komunikasi yang baik dan benar, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun melalui multimedia.

Peserta didik di Indonesia diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dalam menghadapi berbagai tantangan, tetapi pada kenyataannya, kemampuan ini masih berada pada tingkat yang rendah. Menurut ArtCalls Indonesia (2024), pada tahun 2022, *Program for International Student Assessment* (PISA) untuk pertama kalinya menilai kemampuan berpikir kreatif peserta didik jenjang SMP atau berusia sekitar 15 tahun dari 64 negara di seluruh dunia. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia memiliki bakat sangat rendah dalam hal kreativitas dan penalaran kreatif. Dalam asesmen keterampilan kreatif, Indonesia berada di urutan bawah, dengan hanya 5% peserta didik yang dinilai mahir berpikir kreatif. Peserta didik yang mencapai kemampuan dasar atau tingkat

Annisa Laela Putri, 2025

PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING (PJBL) BERBASIS EKOPEDAGOGIK PADA MATERI PELESTARIAN LINGKUNGAN TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

minimum dalam berpikir kreatif hanya sebesar 31%, jauh di bawah rata-rata di seluruh negara OECD yang mencapai 78% (OECD, 2024). Namun demikian, meskipun survei PISA dilakukan untuk jenjang SMP, peserta didik tingkat SD harus memiliki kompetensi utama tersebut dalam mempersiapkan masa depannya karena hampir semua keterampilan pendidikan berorientasi pada masa depan.

Menurut Azzahra (2023), penggunaan PjBL dapat memperbaiki keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Metode ini memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengasah kreativitas mereka. Dengan membangun kreativitas berdasarkan pengalaman nyata, peserta didik didorong untuk memanfaatkan seluruh potensi mereka dalam memecahkan masalah. Dalam pembelajaran PjBL, peserta didik menghasilkan karya yang bermakna terkait dengan masalah yang terlihat dan ada dalam kesehariannya, memberikan pengalaman langsung yang menyeluruh.

Menurut hasil penelitian, penggunaan model PjBL dalam pembelajaran IPA lebih berhasil dalam mendorong kemampuan berpikir kreatif peserta didik daripada model pembelajaran konvensional dan menunjukkan dampak positif pada berbagai aspek berpikir kreatif, seperti kelancaran, keluwesan, orisinalitas, kemampuan merinci, serta kemampuan penilaian. Disamping itu, model PjBL juga memberikan peluang kepada peserta didik untuk memperkaya pemahaman mereka tentang konsep-konsep sains melalui eksplorasi dan pengalaman secara langsung (Febriyanti et al., 2020; Mokambu, 2021; Wanggi et al., 2023). Selain pengajaran IPA, model PjBL dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat dasar memberikan dampak positif pada kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Model PjBL dalam pelajaran IPS yang berfokus pada lingkungan dapat mendorong peserta didik berpikir kreatif saat menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki dengan kesehariannya. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kreatif lebih meningkat di kelas yang menerapkan PjBL bila dibandingkan dengan kelas yang memakai metode konvensional (Avianti, 2017; Listari et al., 2022). Dalam pengajaran IPAS, terutama yang berkaitan dengan materi pencemaran lingkungan, model ini dapat membantu peserta didik memahami interaksi antara manusia dan lingkungan, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah lingkungan saat ini menjadi isu global yang membutuhkan perhatian serius. Menurut Greenpeace Indonesia (2024) berbagai permasalahan seperti pengelolaan sampah, polusi udara, dan dampak perubahan iklim semakin mengancam keberlangsungan hidup manusia. Kualitas udara di berbagai daerah, termasuk Bandung Raya, mengalami penurunan yang signifikan, dengan kadar PM2.5 yang melebihi ambang batas aman (Nafas, 2024). Di sisi lain, persoalan sampah kian kompleks, salah satunya terlihat dari kondisi TPA Sarimukti yang telah melebihi kapasitas, sehingga meningkatkan risiko bencana ekologis (Herdiana, 2024). Kondisi serupa juga terjadi di daerah Jabodetabek serta daerah kota besar lainnya akibat kombinasi aktivitas manusia dan fenomena El Niño yang memperparah polusi udara serta kebakaran hutan dan lahan (Badan Pusat Statistik, 2023; CREA, 2024).

Secara regional, negara-negara di Asia Tenggara termasuk Indonesia, turut mengalami peningkatan polusi udara dan sampah akibat urbanisasi dan konsumsi yang tidak diimbangi dengan infrastruktur pengelolaan limbah yang memadai (UNEP, 2017; Energy Policy Institute, 2023). Hanya sebagian kecil dari sampah plastik global yang berhasil didaur ulang, dan sebagian besar sisanya mencemari tanah dan air. Laporan Greenpeace Indonesia (2024) juga mencatat bahwa hampir semua negara di dunia tidak memenuhi pedoman kualitas udara dari WHO. Situasi ini memperjelas pentingnya pendidikan lingkungan hidup yang berkelanjutan.

Namun demikian dalam praktiknya, alam sering kali hanya dipandang sebagai objek eksploitasi, tanpa memperhatikan nilai dan keberlanjutannya, yang mencerminkan masih rendahnya kesadaran ekologis masyarakat (Kahn, 2010). Pendidikan yang berorientasi pada lingkungan menjadi kunci untuk membangun kesadaran tersebut secara kritis dan reflektif (Yasida, 2020). Dalam konteks pendidikan dasar, materi pelestarian lingkungan yang diajarkan di kelas IV bertujuan membentuk kepedulian dan tanggung jawab peserta didik terhadap isu lingkungan, termasuk upaya mitigasi perubahan iklim melalui tindakan sederhana (Fitri et al., 2023).

Penelitian tentang pengaruh model pembelajaran berbasis proyek pada kemampuan berpikir kreatif telah banyak dilakukan, terutama yang berfokus pada

pembelajaran mengenai lingkungan. Namun, dengan penggunaan pendekatan ekopedagogik dalam pembelajaran terhadap pemecahan masalah mengenai lingkungan dengan kemampuan kreatifnya masih sangat terbatas. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan melihat pengaruh penggunaan pendekatan ekopedagogik dalam pemecahan masalah lingkungan melalui kemampuan berpikir kreatifnya.

Irianto et al. (2020), menyatakan bahwa ekopedagogik mempunyai tujuan dalam mempersiapkan peserta didik dalam berbagai jenjang dengan ilmu pengetahuan tentang bagaimana menanggulangi berbagai persoalan aktual dan krusial seperti pencemaran lingkungan, penghancuran alam, perubahan iklim, krisis komunikasi manusia, ketergantungan pada teknologi, penghentian perang dan problematika lainnya. Menurut Kariadi (dalam Cahya et al., 2022) pendekatan ekopedagogik dalam pembelajaran yakni sebuah kegiatan pembelajaran yang bertujuan menjadikan peserta didik mempunyai kesadaran akan kepeduliannya pada lingkungan hidup. Ekopedagogik memberikan empat struktur pembelajaran, yakni kesatu pembelajaran mengenai lingkungan sosial serta alam melalui pemberian materi terkait lingkungan hidup bagi anak. Kedua mengajak peserta didik masuk ke dalam konteks nyata dalam membangun kesadaran akan hubungan dengan lingkungannya. Ketiga mengembangkan kegiatan belajar sebagai cara untuk mewujudkan pengetahuan menjadi tindakan sosial, keadilan lingkungan, kesejahteraan, dan keberlanjutan. Keempat relasi antar makhluk yang berkepanjangan (Yunansah & Herlambang, 2017). Materi yang terdapat pada bab 8 buku IPAS kelas IV sangat relevan dengan menggunakan pendekatan ekopedagogik dalam proses pembelajaran sebagai upaya dalam membangun kesadaran dalam menjaga dan merawat alam.

Berdasarkan fenomena permasalahan lingkungan yang ada, menggunakan pendekatan ekopedagogik sebagai upaya untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya perilaku terhadap kelestarian lingkungan, diharapkan peserta didik mampu memecahkan permasalahan di sekitar dengan kemampuan berpikir kreatifnya. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model PjBL Berbasis Ekopedagogik pada Materi Pelestarian

Lingkungan terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif’. Dengan harapan peneliti dapat berkontribusi di dunia pendidikan salah satunya dengan penggunaan model serta pendekatan yang tepat dalam pembelajaran untuk menyelesaikan isu-isu lingkungan sekitar yang sedang terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan model PjBL berbasis ekopedagogik terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi pelestarian lingkungan?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran model PjBL berbasis ekopedagogik dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran model *discovery learning* berbasis saintifik pada materi pelestarian lingkungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model PjBL berbasis ekopedagogik terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi pelestarian lingkungan.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran model PjBL berbasis ekopedagogik dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran model *discovery learning* berbasis saintifik pada materi pelestarian lingkungan.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui tujuan penelitian yang sudah disebutkan di atas, dari penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi bagi berbagai elemen di bidang pendidikan.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berpotensi untuk menambah wawasan dalam dunia pendidikan, terutama yang berhubungan dengan model pembelajaran PjBL berbasis

ekopedagogik. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan teori pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kepedulian terhadap lingkungan anak sejak usia muda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Membantu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif melalui keterlibatan aktif dalam proyek yang bermakna dan kontekstual. Peserta didik juga belajar memahami isu-isu lingkungan secara lebih konkret dan kritis.

b. Bagi Guru

Memberikan alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pelestarian lingkungan. Model PjBL berbasis ekopedagogik dapat menjadi strategi dalam mengajarkan kreativitas serta rasa cinta dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

c. Bagi Sekolah

Menjadi referensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang mendukung visi sekolah ramah lingkungan sekaligus memperkuat profil pelajar pancasila, khususnya dalam dimensi kreatif dan peduli lingkungan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi rujukan dalam penelitian lanjutan yang ingin mengkaji integritas model pembelajaran berbasis proyek dan nilai-nilai ekopedagogik dalam konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bab I adalah pendahuluan, yang berisi penjelasan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian, serta struktur organisasi dari skripsi ini.

Bab II menyajikan kajian pustaka yang menjelaskan teori-teori dan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan untuk mendukung penelitian ini. Di bagian ini juga terdapat kerangka teori dan konsep yang menjadi fondasi dari penelitian yang dilakukan.

Bab III menguraikan metode penelitian, yang membantu pembaca untuk memahami proses penelitian, mencakup jenis penelitian, populasi serta sampel, teknik pengumpulan data, serta prosedur analisis data yang dilakukan.

Bab IV menguraikan hasil serta pembahasan, yang menampilkan temuan atau hasil penelitian dalam bentuk teks, tabel, atau grafik, serta memberikan interpretasi dan analisis terhadap hasil tersebut. Pada bab ini, hasil penelitian dihubungkan dengan teori atau penelitian sebelumnya.

Bab V menjelaskan simpulan dan saran, yang menampilkan ringkasan hasil penelitian serta menjawab rumusan masalah yang ada. Bagian ini juga memberikan rekomendasi untuk penelitian yang akan datang atau implikasi praktis dari temuan tersebut.